

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kecanggihan teknologi dimasa sekarang membuat banyak kegiatan manusia menjadi lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan mendapatkan informasi. Perkembangan teknologi ini dapat membantu akses pengetahuan lebih mudah, dimanapun dan kapanpun. Sebelum adanya perkembangan teknologi bagi seseorang untuk mendapatkan informasi sangat terbatas. Berbicara mengenai kecanggihan teknologi, saat ini sudah ada teknologi yang berbasis internet. Kemunculan internet sebagai awal munculnya *new media* yaitu sosial media yang sangat mudah untuk diakses dimana saja dan kapan saja. Media sosial merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan informasi, salah satunya informasi terkait permasalahan sampah plastik di Indonesia (Roudhonah, 2013).

Dengan hadirnya media sosial dapat dimanfaatkan untuk menjadi wadah dalam menggerakkan kampanye yang bertujuan untuk mengurangi sampah plastik. Saat ini Internet lahir sebagai bentuk dukungan nyata untuk latihan dan gerakan yang intens. Dengan adanya kontribusi dari internet, komunikasi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga memungkinkan penggunaanya dapat berkomunikasi dengan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja (Soentoro, 2019).

**Gambar 1.1.**  
Data Tren Internet dan Media Sosial Tahun 2020



Sumber: We Are Social, 2020 diakses pada 25 Desember 2021

Berdasarkan pada gambar 1.2 di atas, yaitu terdapat pemaparan mengenai riset *We Are Social* yang dikutip oleh datareportal.com 2020. Pada gambar tersebut dipaparkan bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah 64%, dengan 175,4 juta orang di Indonesia dari total populasi 272,1 juta. Data menunjukkan lebih dari separuh penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Data dari laporan We Are Social bertajuk “Indonesia DigitalReport 2020” menunjukkan ada 160 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia, yaitu sekitar 59% dari penduduk Indonesia. (WeAreSocial, 2020).

**Gambar 1.2.**  
Waktu Mengakses Media



Sumber: We Are Social, 2020 diakses pada 25 Desember 2021

Pada gambar 1.3 dijelaskan waktu mengakses media yang dilansir dari riset *We*

*Are Social*, dimana menunjukkan data rata-rata jumlah waktu yang dihabiskan orang Indonesia di media sosial. Orang Indonesia membutuhkan 7 jam 59 menit untuk menggunakan internet dan 3 jam 26 menit untuk menggunakan media sosial. Angka lain menempatkan menonton TV pada 3 jam dan 4 menit dan streaming musik pada 1 jam dan 30 menit dan waktu yang dihabiskan untuk *games console* selama 1 jam 23 menit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia saat ini hidup berdampingan dengan media sosial dan internet, karena media sosial dan internet memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial saat ini menjadi sarana penyebaran informasi global secara cepat karena sesuai dengan fungsi yang ada yakni untuk mengontrol, mempengaruhi, menghibur, mendidik, dan mengungkapkan informasi (MarComm, 2018).

Salah satu jenis media sosial adalah Instagram yakni jejaring sosial yang terkenal di dunia. Instagram juga turut andil dalam mengusung bentuk kampanye mengenai isu lingkungan. Instagram adalah bagian dari layanan jejaring sosial online yang tumbuh paling cepat dimana pengguna dapat berbagi foto kehidupan seseorang dengan pengguna lain (Sheldon & Bryant, 2016). Media Sosial Instagram adalah sebuah aplikasi yang bermanfaat untuk membagikan informasi dalam bentuk foto atau video dengan cepat, memungkinkan pengguna untuk mengatur foto atau video, mengedit, dan mengunggah di jejaring sosial lain. Instagram selalu memperbarui fitur mengacu pada berita terbaru. Di antara fitur yang ditawarkan Instagram adalah Instagram *Stories* dimana pengguna dapat berbagi video berdurasi 15 detik dan dapat ditonton selama 24 jam (WeAreSocial, 2020).



**Gambar 1.3.**  
**Peringkat Negara Jangkauan Instagram Terbesar**



Sumber: We Are Social, 2020 diakses pada 25 Desember 2021

Berdasarkan gambar di 1.2 dapat diketahui bahwa data yang disajikan oleh *We Are Social*, Indonesia menjadi peringkat keempat terbesar di dunia sebagai peringkat jangkauan pengguna aktif Instagram. Data di atas menyajikan bahwa Indonesia mempunyai 63 juta pengguna aktif Instagram. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat antusias terhadap Instagram daripada dengan negara lain.

**Gambar 1.4**  
**Pengguna Instagram di Indonesia Tahun 2020**



Sumber: We Are Social, 2020 diakses pada 25 Desember 2021

Jumlah pengguna media sosial Instagram di Indonesia cukup besar, dengan 63 juta pengguna aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna aktif media sosial Instagram mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau 272,1 juta orang

(WeAreSocial, 2020). Oleh karena itu, kehadiran media sosial Instagram membantu mereka mengungkapkan keinginan dan inovasi yang bermanfaat bagi banyak orang.

Suatu bentuk karya di media sosial, sering disebut sebagai media kreatif dimana terdapat bermacam-macam konten edukasi yang berasal dari segala bidang, salah satunya mengajak *audiens* untuk lebih memperhatikan lingkungan sekitar. Berbagai kampanye yang dilakukan untuk mendukung negara yang lebih sadar lingkungan akan lebih baik dilaksanakan dari sekarang, karena kita tumbuh dengan baik hari ini dan dapat memberikan manfaat yang sangat baik bagi dunia tempat kita tinggal di masa depan.

Salah satu akun Instagram yang mengusung isu peduli lingkungan yang dimaksud adalah @Greenpeaceid, sebuah gerakan lingkungan internasional yang menyelamatkan planet ini melalui aksi damai tanpa kekerasan. Akun tersebut lahir pada 25 April 2012 hingga September 2021, akun tersebut berkembang hingga mencapai 591.000 pengikut. Tentu saja, melalui gerakan-gerakan yang diusungkan berharap dapat menjadi titik perubahan perilaku masyarakat Indonesia.

Tabel 1.1.

## Daftar Akun Instagram Pengusung Isu Lingkungan

No	Akun Instagram	Jumlah Followers	Tahun Berdiri
1.	Greenpeaceid	621.000	2012
2.	Zerowaste.id_official	162.000	2018
3.	Mongabay.id	67.700	2019
4.	Demibumi.id	65.000	2018
5.	Sayapilihbumi	60.100	2018
6.	Greeners.co	32.000	2014
7.	Siapdarling	26.200	2018
8.	Teensgogreen.id	20.200	2015
9.	Iddkp	17.500	2016
10.	Zerowastelivinglab	2.698	2018

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel di atas, Akun @Greenpeaceid adalah salah satu akun yang paling lama berjalan dan paling banyak diikuti di Instagram, sehingga memiliki centang biru. Akun ini sangat aktif dalam berbagi konten terbaru tentang isu lingkungan, kontennya juga sangat informatif dan mudah dipahami menjadi salah satu alasan penulis memilih @Greenpeaceid sebagai objek penelitian media sosial Instagram.

Akun tersebut sering kali membahas tentang keadaan sampah di Indonesia dan dunia. Akun tersebut juga sering menyampaikan fakta tentang dampak sampah plastik terhadap kematian satwa laut. Tidak hanya itu, akun tersebut aktif memasarkankan petisi, donasi, dan kegiatan lainnya yang terkait dengan masalah lingkungan dan sampah di Indonesia. Namun tema yang diangkat bukan hanya masalah sampah di Indonesia, melainkan masalah lingkungan yang saat ini banyak terjadi di Indonesia.

Berbicara mengenai sampah plastik di Indoneisa, harus kita sadari bahwa hingga saat ini permasalahan sampah plastik menjadi salah satupermasalahan yang



belum dapat dikendalikan. Jumlah sampah tiap hari makin banyak, dimana dengan tingginya volume sampah menjadi akibat dari tidak terkendalinya jumlah sampah. Terdapat beberapa penyebab yang menjadikan lingkungan rusak, salah satunya yaitu limbah sampah plastik akibat aktivitas manusia. Meningkatnya aktivitas manusia serta meningkatnya jumlah penduduk yang beraneka ragam akan berkaitan dengan meningkatnya jumlah sampah (Dewi, 2018).

Merujuk pada data sensus penduduk 2020, menemukan bahwa populasi penduduk Indonesia tercatat 270,20 juta jiwa pada September 2020, dengan Generasi Z (lahir antara 1997 – 2012) dimana generasi ini tercatat sebagai mayoritas penduduk Indonesia, dengan 27,94% dari total populasi dikutip oleh Badan Pusat Statistik. Generasi Z dikatakan menjadi harapan dan masa depan bangsa, generasi ini masuk pada kategori usia muda produktif (BPS, 2021).

Pengaruh pertumbuhan penduduk mengakibatkan peningkatan aktivitas penduduk dan tingkat konsumsi (Affandy et al., 2015). Aktivitas ini antara lain sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Tentu saja karena intensitas aktivitas yang berlangsung setiap saat tanpa ada jeda, tidak dapat dihindari sampah akan bertambah. Sampah ini sering disebut sebagai sampah rumah tangga dan merupakan bagian dari masalah lingkungan yang mustinya ditangani dengan bijak oleh pemerintah beserta masyarakat (Affandy et al., 2015).

Mengacu pada data KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), diakui total produksi sampah dalam negeri pada 2020 mencapai 67,8 juta ton. Artinya, sekitar 1.185.753 ton sampah berasal dari 270 juta penduduk setiap hari (Setiawan, 2021). Mengacu pada laporan KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan), yaitu Siti Nurbaya melaporkan kepada Presiden RI Joko Widodo pada 21 Februari 2019 bahwa sekitar 60% jenis sampah organik yang paling banyak didapatkan, sekitar 15% didapatkan jenis sampah plastik, dan sekitar 25% ialah jenis sampah seperti kertas, logam, kaca, limbah kayu dan bahan lainnya. Dengan demikian situasi ini dapat memberikan gambaran menjadi salah satu penyebab Indonesia dalam status bahaya sampah (Soentoro, 2019).

Jenis sampah yang paling susah diuraikan ialah sampah plastik yang membutuhkan waktu sampai 400 tahun. Secara keseluruhan timbulan sampahnasional ini sekitar 16% ialah timbulan sampah plastik. Dapat dikatakan bahwa dalam periode 10 tahun ke belakang timbulan sampah plastik di perkotaan naik, pada awal 2005 sekitar 11% hingga tahun 2015 mencapai 15%. Hal ini disebabkan 90 gerai ritel di Indonesia menghasilkan 9,85 milyar lembar plastik setiap tahunnya (KEMENLHK, 2018). Mengacu pada data Jambeck et al pada tahun 2015, menyatakan bahwa penghasil sampah plastik di laut terbanyak urutan kedua ialah Indonesia (KEMENLHK, 2018). Menurut catatan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020, terdapat sekitar 521.275,06 ton sampah plastik di perairan Indonesia. Angka tersebut dikatakan turun dibandingkan dua tahun lainnya (KEMENLHK, 2018).

Novrizal Tahar selaku Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mengatakan dalam beberapa tahun terakhir jumlah sampah plastik yang berakhir ke laut semakin berkurang. Pada 2018, jumlah sampah plastik di perairan Indonesia mencapai 615.674,63 ton, dan pada 2019 turun menjadi 566.074,94 ton (Amali, 2021). Sampah plastik berasal dari sampah darat yang tumpah ke air dan tumpahan tersebut akibat aktivitas manusia. Sampah plastik telah menyebabkan



pencemaran laut. Sampah plastik yang dapat terurai puluhan tahun kemudian diendapkan di dasar laut dan berubah menjadi mikroplastik, sampah tersebut yang terkenal berbahaya karena dapat dengan sengaja dimakan oleh satwa laut. Satwa laut seperti penyu dan ikan sering ditemukan secara tidak sengaja mengonsumsi mikroplastik (Amali, 2021).

Keberadaan sampah plastik yang terus-menerus di ekosistem laut akan berdampak buruk bagi kesehatan satwa laut (Rarasati & Pradekso, 2019). Berdasarkan keahlian Pusat Penelitian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) di bidang kesejahteraan sosial, ia telah menerbitkan laporan penelitian singkat berjudul "Sampah Plastik: Dampaknya Terhadap Pariwisata dan Solusinya" tulis Sri Nurhayati Qodriyatun. Dalam penelitian ini dijelaskan dampak negatif dari banyaknya sampah plastik yang berserakan dilingkungan. Plastik merupakan polimer hidrokarbon yang mengandung jutaan monomer yang terikat satu sama lain sehingga tidak dapat diuraikan oleh mikroorganisme. Hal ini menyebabkan plastik membutuhkan waktu 200 hingga 1.000 tahun untuk terurai (Qodriyatun, 2018).

Ketika perairan Indonesia semakin tercemar plastik, sudah pasti ekosistem laut juga akan rusak. Rusaknya ekosistem laut menjadi salah satu penyebab yang membahayakan kehidupan. Laut sangat penting untuk kehidupan, karena tercatat bahwa sekitar 70% dari bumi di Indonesia adalah laut yang telah lama memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk lain yang hidup di bumi (Admin, 2020). Lautan berperan dalam mengatur kekeringan dan curah hujan, mereka menyerap karbon dioksida, dan mereka membantu menjaga keseimbangan siklus karbon.

Lautan terus menyediakan makanan berprotein tinggi yang bermanfaat untuk miliaran orang. Lautan juga memiliki organisme kecil yang disebut fitoplankton, mereka mengonsumsi karbon dioksida di dalam laut, sehingga sekitar 50% oksigen di bumi menjadi tanggung jawab fitoplankton untuk menjaga keseimbangan, fitoplankton mendapatkan oksigen melalui fotosintesis. Jadi sebenarnya laut sangat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup (Siap, 2020).

Namun, fakta yang dipaparkan M Reza Cordova dari Pusat Penelitian Oseanografi LIPI menunjukkan bahwa polusi mikroplastik telah mencemari antara 30 hingga 960 partikel air laut. (Admin, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sekretariat Konvensi Keanekaragaman Hayati pada tahun 2016, limbah di lautan sudah menimbulkan bahaya bagi banyak spesies, sekitar 800 atau lebih. Mengacu pada angka tersebut, 44% termasuk jenis burung laut dan 40% termasuk mamalia laut. Konferensi Kelautan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2017 di New York menggambarkan sampah plastik di lautan sebagai pembunuh 1 juta burung laut, 100.000 penyu, mamalia laut, dan jumlah ikan yang tidak diketahui setiap tahunnya (Damarjati, 2018)

Para ilmuwan telah lama mengetahui bahwa sejumlah besar plastik di lautan dimakan oleh satwa laut karena kemiripannya dengan makanan. Seperti penyu yang mengira kantong plastik utuh yang mengapung di laut, mirip dengan ubur-ubur. Satwa laut lainnya termasuk ikan, kerap kali mengonsumsi mikroplastik, dimana mikroplastik ini pecah akibat terkena sinar matahari dan membentuk mirip dengan plankton, lazimnya satwa laut sering kali memakan sampah plastik berbentuk seperti itu. Setelah memakan sampah plastik tersebut yang tidak dapat diserap oleh tubuh, satwa laut akan merasakan matikelaparan. Plastik yang mulai terurai dapat menjadi polutan laut dan

menghasilkan bahan kimia berbahaya pada satwa laut, sehingga menimbulkan risiko kesehatan. Hal ini terjadi karena mikroplastik yang masuk ke satwa laut dapat merobek usus dan menyebabkan kerusakan, sehingga akan membunuh satwa laut (Rarasati & Pradekso, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas data kasus tentang satwa laut yang menghadapi ancaman kematian dari sampah plastik, ditemukan sedotan plastik sepanjang 12 cm di hidung penyu pada tahun 2015, yang kemudian sedotan tersebut dikeluarkan melalui lubang hidung penyu. Dari hidung penyu, darah terus mengalir. Penyu tersebut yang selamat dari sedotan bertahan hidup di perairan Kosta Rika oleh Christine Figgner dari ahli biologi kelautan di Texas A&M University.

Pada tahun 2009, Chris Jordan seorang fotografer telah menemukan bangkai tubuh burung albatros di Midway Amerika Serikat dan kemudian mengambil gambar tubuh tersebut, dimana ditemukan 3 tutup botol plastik dan benda plastik lainnya di bagian perut burung tersebut, ada pula kasus dari Indonesia, ditemukan bangkai paus sperma di perairan Wakatobi, Sulawesi Tenggara, pada November 2018 dengan berbagai jenis sampah di perutnya seberat 5,9 kilogram. (Damarjati, 2018).

Seperti yang sudah diuraikan di atas, bahwa fakta-fakta terkait dampak buruk sampah plastik bagi satwa laut sudah sangat nyata, satwa laut menganggap bahwa plastik yang terdapat di laut serupa dengan makanan, hal tersebut yang membahayakan kesehatan satwa laut. Beberapa temuan mulai dari hidung kura-kura terdapat sedotan plastik, perut burung bangkai yang terdapat 3 tutup botol plastik hingga fakta paus sperma sudah tidak bernyawa di perairan Wakatobi, dikarenakan perutnya terdapat beragam sampah. Fakta-fakta ini perlu diketahui oleh masyarakat luas, salah satu yang



berperan penting dalam menyampaikan informasi di era teknologi ialah media sosial, media sosial mempunyai kelebihan dalam menyampaikan informasi, salah satunya yaitu tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan postingan akun Instagram @Greenpeaceid yang mengusung isu peduli lingkungan, sudah ada sebagian kasus yang menyatakan bahwa sampah plastik sudah mengakibatkan satwa laut terancam mati. Berdasarkan postingan yang diunggah pada 13 Desember 2018 lalu, menyatakan bahwa ditemui bangkai ikan paus, dimana perutnya terdapat sampah plastik. Bangkai ini terletak di Wakatobi, Kulon Progo. Selain itu, dalam postingan yang diunggah pada tanggal 6 April 2019, menunjukkan bahwa seekor paus sperma sudah mati di lepas pantai Sardinia, Italia. Setelah disayat dibagian perutnya oleh beberapa dokter hewan, didapatkan sampah plastik seberat 22kg dan mirisnya di dalam tubuh paus itu ditemukan sebuah janin (Greenpeace, 2018).

**Gambar 1.5.**  
**Postingan Instagram @Greenpeaceid**



Sumber : Akun Instagram @Greenpeaceid

Berdasarkan informasi yang diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa masalah

sampah plastik sangat berbahaya dan mengganggu. Isu-isu seperti ini membutuhkan perhatian generasi muda. Generasi muda memiliki peran dalam mencegah kematian satwa laut akibat sampah plastik. Tidak hanya negara dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki tanggung jawab untuk mencapai dan menjaga kelestarian laut. Laut juga merupakan kawasan yang harus dijaga oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, anak muda atau generasi Z salah satunya.

Kasus seperti ini menunjukkan bahwa sampah plastik memang berbahaya, mendesak, dan menjadi ancaman bagi seluruh kehidupan di lautan. Selain banyak kasus satwa laut mati karena memakan plastik, plastik berdampak secara tidak langsung sebagai pengganggu rantai makanan laut. Dapat dilihat bahwa sampah plastik memiliki peran yang sangat besar dalam ketidakseimbangan ekosistem. Jika ekosistem ini tidak seimbang, maka akan mempengaruhi semua makhluk hidup di dunia, karena setiap makhluk hidup terhubung dengan rantai makanan yang ada. Jadi kepunahan atau kerusakan pada satu tingkat rantai makanan bisa menyebabkan *butterfly* (Wongkar, 2021). Terlihat bahwa karena keterbatasan pengetahuan dan tidak adanya perencanaan sistem pembuangan sampah plastik, kesadaran lingkungan akan sampah plastik dan pemanfaatannya belum optimal (Agustian et al., 2020).

Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kepedulian lingkungan dengan mengurangi penggunaan plastik. Sama halnya dengan yang sudah disebutkan sebelumnya, sampah plastik merupakan jenis sampah yang sulit terurai dan sangat berbahaya bagi ekosistem laut. Tidak hanya negara dan pemangku kepentingan lainnya yang ditugaskan untuk mencapai dan menjaga kelestarian laut. Seluruh masyarakat termasuk generasi muda yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia

juga bertanggung jawab untuk menjaga ekosistem laut.

Keterlibatan generasi muda lintas disiplin ilmu untuk pembangunan maritim berkelanjutan, termasuk platform multi-pihak tingkat atas yang diluncurkan oleh BAPPENAS, dimana bertujuan untuk dapat mengatasi akar penyebab masalah. Akan tetapi mengacu pada data yang dilansir dari CNN Indonesia, KLHK menyampaikan pengumuman bahwa saat ini kurang lebih 72% populasi Indonesia kurang prihatin dengan masalah sampah, umumnya mereka tidak peduli dengan sampah plastik. Data tersebut diungkap oleh Novrizal Tahar, Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menurut laporan Indeks “Perilaku Pengabaian Lingkungan” tahun 2018 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Padahal, dengan menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam penggunaan sampah plastik dapat menjadi solusi untuk mengurangi timbulan sampah plastik (Rarasati & Pradekso, 2019). Akan tetapi perilaku peduli lingkungan dan cara hidup seseorang didasarkan pada sikap dan pengetahuan sosial yang sudah ada di lingkungan sekitarnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak semata-mata terbentuk dan ada dengan cara demikian, tetapi berasal dari konstruksi aspek kognitif dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan. Tidak terkecuali *followers* @Greenpeaceid dalam menyikapi topik yang dibawakan oleh @Greenpeaceid yaitu menyelamatkan bumi melalui aksi damai. Penulis memilih *followers* yang termasuk dalam kategori generasi muda sebagai responden untuk perilaku peduli penggunaan plastik, karena generasi muda adalah generasi yang membawa perubahan dan penerus negara.



Berdasarkan dari realita yang telah dijelaskan di atas, muncul pertanyaan terkait bagaimana media sosial Instagram @Greenpeaceid memengaruhi perilaku peduli lingkungan dalam pengurangan sampah plastik pada *followers* Instagram @Greenpeaceid. Pertanyaan tersebut kemudian dirumuskan menjadi judul penelitian, yakni “Pengaruh Media Sosial Akun Instagram @Greenpeaceid terhadap Perilaku Peduli Lingkungan dalam Pengurangan Sampah Plastik *Followers* Instagram @Greenpeaceid”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut.

1. Media sosial adalah tempat untuk meningkatkan kesadaran peduli lingkungan.
2. Pertambahan sampah erat kaitannya dengan peningkatan aktivitas manusia, pertambahan penduduk dan keanekaragaman kehidupan manusia.
3. Pada tahun 2015, Indonesia merupakan penghasil sampah plastik laut terbesar kedua.
4. Selama pandemi, karena maraknya belanja online, jumlah sampah plastik meningkat.
5. Kesadaran untuk mengurangi penggunaan plastik masih tergolong rendah.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana postingan terkait sampah plastik di media sosial Instagram @Greenpeaceid ?
2. Bagaimana perilaku peduli lingkungan dalam pengurangan sampah plastik pada *followers* instagram @Greenpeaceid ?
3. Bagaimana pengaruh media sosial Instagram @Greenpeaceid terhadap perilaku peduli lingkungan dalam pengurangan sampah plastik pada *followers* instagram @Greenpeaceid ?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui postingan terkait sampah plastik di media sosial Instagram @Greenpeaceid
2. Untuk mengetahui perilaku peduli lingkungan dalam pengurangan sampah plastik pada *followers* instagram @Greenpeaceid.
3. Untuk mengetahui pengaruh media sosial Instagram @Greenpeaceid terhadap perilaku peduli lingkungan dalam pengurangan sampah plastik pada *followers* instagram @Greenpeaceid.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat penelitian akademik, pertama diharapkan dapat memberikan referensi atau dasar bagi penelitian ilmu komunikasi selanjutnya khususnya yang terkait dengan komunikasi dan media baru, kedua dapat

menambah wawasan dan pemikiran atau sebagai dokumentasi untuk penyusunan dan produksi karya ilmiah lainnya di masa yang akandatang.

2. Manfaat praktis dari penelitian ini agar dapat berkontribusi mengubah perilaku penggunaan plastik di kalangan *followers* Instagram @Greenpeaceid dalam bentuk informasi yang disajikan di media sosial Instagram. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai pentingnya pengendalian perilaku peduli lingkungan masyarakat terhadap pengelolaan sampah plastik.

